

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Spiritualitas Dalam Tradisi Untiro Bulan

1. Definisi Spiritualitas

Spiritualitas adalah cara pandang hidup yang menempatkan dan mengutamakan kerohanian serta hubungan dengan Tuhan.¹¹ Pengertian ini menjadi titik tolak awal dalam memahami spiritualitas sebagai orientasi hidup yang menempatkan dimensi rohani di atas dimensi jasmani, sehingga kehidupan manusia tidak hanya dipandang dari aspek fisik semata, tetapi juga sebagai proses batiniah yang berkaitan dengan makna hidup, nilai, serta relasi dengan Tuhan dan sesama.

Spiritualitas adalah seluruh situasi akal manusia yang berhubungan dengan peran jiwa bagi keberadaan kehidupan. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritualitas merupakan pencarian makna, tujuan hidup, moralitas, kesejahteraan, dan kedalaman dalam kaitan dengan individu, dan realitas tertinggi.¹² Oleh karena itu, spiritualitas bukan hanya berhubungan dengan kepercayaan, melainkan mencakup juga bagaimana seseorang memahami dirinya, mengambil keputusan moral, serta membangun relasi yang bermakna bagi kehidupan.

¹¹Esther Susabda, *Spiritual Formation: Formasi Pertumbuhan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2023),58.

¹²Donatus Daga, dkk., "Perjalanan Spiritualitas Henricus Leven dan Spiritualitas Kehidupan Manusia," *Indonesia Journal of Social Science and Education*, 2(1), (Januari 2026): 968.

Dalam perkembangan wacana akademis, spiritualitas didefinisikan sebagai dimensi batin manusia memiliki hubungan terhadap penemuan makna hidup, relasi transendental terhadap sesuatu yang dianggap suci, relasi pada sesama, serta relasi dengan ciptaan lain.¹³ pengertian ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya mengenai kepercayaan pribadi, melainkan mencakup juga relasi manusia dan dunia di sekitarnya.

Spiritualitas memiliki dua dimensi yaitu dimensi pada relasi manusia dengan yang transenden. Dengan demikian, spiritualitas dipahami sebagai upaya manusia untuk mendekatkan diri terhadap sumber kehidupan yakni Tuhan. Selain itu, dimensi kedua dari spiritualitas berkaitan dengan relasi manusia dengan sesama, dan alam sekitarnya.¹⁴ Dengan demikian, spiritualitas tidak hanya berhenti pada pengalaman pribadi dengan yang ilahi, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti kasih kepada sesama dan kepedulian terhadap alam.

Berbeda dengan agama justru lebih merujuk pada institusi dan seperangkat ajaran formal, spiritualitas bersifat lebih personal dan berpusat pada pengalaman. Spiritualitas ialah pencarian makna untuk

¹³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144

¹⁴Imelda Derang, *Healing Power of Spirituality di Era Pandemi Covid-19* (Penerbit NEM, 2022), 10.

menemukan tujuan hidup setiap individu, baik didalam ataupun diluar agama.¹⁵

Secara teologis, Alkitab memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman tentang spiritualitas manusia. Kitab Kejadian 2:7 mengatakan bahwa Allah menciptakan manusia melalui debu tanah serta memberikan kehidupan kepada manusia, sehingga manusia mempunyai nafas hidup.¹⁶ Bagian ini menegaskan bahwa dimensi spiritual manusia bukan sesuatu yang ditambahkan kemudian, melainkan merupakan bagian hakiki dari keberadaan manusia sejak awal penciptaan.

J. L. Ch. Abineno menjelaskan bahwa hembusan nafas Allah kepada manusia dalam narasi penciptaan menunjukkan bahwa manusia memiliki keunikan dibandingkan ciptaan lainnya. Manusia adalah satu-satunya ciptaan yang menerima nafas kehidupan langsung dari Allah, sehingga manusia memiliki kapasitas untuk bersekutu dengan-Nya secara rohani. Kapasitas inilah yang menjadi dasar bagi kehidupan spiritual manusia.¹⁷

¹⁵Hepy Wahyuningsih, "Religiusitas, Spiritualitas, dan Kesehatan Mental: Meta Analisis," *Psikologika* 12(25), (2008): 63.

¹⁶*Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018), Kejadian 2:7.

¹⁷J.L. Ch. Abineno, *Manusia dan Sesamanya di dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 23.

Yohanes 4:24 menyatakan bahwa Allah itu Roh dan barang siapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam Roh dan kebenaran.¹⁸ Pernyataan ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan Allah bersifat spiritual, bukan sekadar lahiriah atau ritualistik semata. Spiritualitas dalam perspektif Alkitab dipahami sebagai kapasitas manusia untuk masuk ke dalam hubungan yang nyata dan hidup dengan Allah yang bersifat Roh.

Yakob Tomatala menyimpulkan bahwa spiritualitas dalam perspektif Kristen mencakup tiga dimensi yang saling berkaitan yaitu dimensi penciptaan (manusia diciptakan dengan nafas Allah), dimensi relasional (persekutuan roh manusia dengan Roh Allah), dan dimensi transformasional (Roh Kudus memperbarui kehidupan orang percaya).¹⁹ Ketiga dimensi ini menjadi lensa teologis untuk memahami bagaimana spiritualitas dihayati oleh masyarakat Toraja dalam tradisi Untiro Bulan.

Spiritualitas menjangkau pengalaman paling intim dari manusia, yakni perasaan terhubung dengan realitas yang lebih besar dari diri sendiri. Dalam tradisi masyarakat, spiritualitas kerap diwujudkan melalui praktik budaya, ritual, dan tradisi yang diturunkan dari generasi-kegenerasi. Oleh sebab itu, spiritualitas bukan hanya tentang individual, melainkan berdimensi sosial serta kelompok.

¹⁸*Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2018), Yohanes 4:24.

¹⁹Yakob Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2003), 58.

2. Spiritualitas Menurut Para Ahli

Viktor E. Frankl, psikiater dan filsuf dari Austria, memandang spiritualitas sebagai dimensi yang tak terpisahkan dari kemanusiaan. Frankl memandang makna hidup sebagai sesuatu yang amat berharga dan tidak tergantikan, sebab ia berkaitan langsung dengan alasan mendasar mengapa manusia hidup dan ke mana arah hidupnya. Dalam kerangka logoterapi yang dikembangkannya, manusia dipahami sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk menetapkan perilaku serta penyesuaian psikologisnya sendiri, sebab manusia adalah kesatuan yang utuh yang mencakup dimensi fisik, psikis, serta spiritual sekaligus.²⁰

Kebutuhan untuk menemukan makna hidup merupakan motivasi utama manusia. Frankl menegaskan bahwa manusia dapat bertahan dalam penderitaan sekalipun apabila ia memiliki makna yang ingin diraih. Frankl memahami makna hidup sebagai sesuatu yang tersirat di balik setiap situasi yang dialami manusia sepanjang perjalanan hidupnya. Apabila manusia berhasil menemukan dan memenuhi makna tersebut, ia akan merasakan penghayatan hidup yang mendalam dan membawa kebahagiaan sejati.²¹

²⁰Viktor E. Frankl, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy* (New York: New American Library, 1969), hlm. 32; bdk. Eka Darmaputera (ed.), *Konteks Berteologi di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 115.

²¹Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy* (New York: Simon & Schuster, 1984), 88

Spiritualitas, dalam pandangan Frankl, merupakan kemampuan manusia dalam melebihi kondisi biologis serta psikologisnya demi suatu makna yang paling mendalam. Oleh sebab itu, spiritualitas tidak sekadar pengalaman religius, melainkan dimensi eksistensial yang menjadi landasan bagi seluruh kehidupan manusia.

Eka Darmaputera memandang spiritualitas sebagai cara hidup yang menempatkan iman Kristen dalam konteks nyata kehidupan masyarakat. Eka Darmaputera mengatakan bahwa spiritualitas tidak berhenti pada relasi pribadi dengan Tuhan, melainkan harus diwujudkan dalam tanggungjawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam pandangannya, pengalaman iman menjadi otentik ketika dihidupi secara nyata dalam pergumulan masyarakat.²²

Jalaluddin Rakhmat berpendapat bahwa spiritualitas adalah pengalaman subjektif yang berhubungan dengan kesadaran tentang adanya realitas yang melampaui indera fisik. Spiritualitas mencakup rasa kagum, syukur, cinta, dan ketenangan batin yang muncul ketika seseorang merasa terhubung dengan sumber makna tertinggi dalam hidupnya.²³ Zakiah Daradjat menambahkan bahwa spiritualitas yang sehat ditandai oleh kemampuan seseorang untuk menerima kenyataan

²²Eka Darmaputera, *Hidup yang Bermakna: Khotbah- Khotbah Tentang Kehidupan Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm.25.

²³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 53–54.

hidup, memiliki tujuan yang jelas, dan merasakan ketenangan jiwa yang bersumber dari keyakinan transendental.²⁴

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, spiritualitas dapat dimaknai sebagai salah satu dimensi esensial dalam kehidupan manusia yang erat kaitannya dengan pencarian makna dan tujuan hidup. Melalui dimensi spiritual ini, manusia mampu memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam, menerima dan mengolah berbagai pengalaman hidup, serta menemukan nilai-nilai yang menjadi arah dan pegangan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, spiritualitas berperan sebagai kekuatan batin yang menopang manusia dalam menjalani kehidupan secara lebih bermakna dan seimbang.

3. Spiritualitas Dalam Perspektif Budaya

Kajian tentang spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya di mana ia tumbuh dan berkembang. Budaya menjadi medium utama bagi manusia untuk mengekspresikan, mewariskan, dan memperbarui nilai-nilai spiritual yang diyakininya. Setiap kebudayaan memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan kerinduan spiritual manusia, baik melalui seni, ritual, mitos, maupun tradisi lisan.

Paul Tillich, seorang teolog, mengatakan bahwa spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat memahami hubungan antara agama dan budaya. Tillich melihat bahwa agama dan budaya

²⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 60.

bukan dua unsur yang terpisah melainkan saling berhubungan satu sama lain. Dalam pandangan Tillich, agama merupakan kedalaman makna dari budaya itu sendiri. Dengan demikian spiritualitas selalu hadir dalam pengalaman manusia sehari-hari.²⁵

Lebih lanjut, Tillich menekankan bahwa yang ilahi dapat hadir dalam seluruh aspek kehidupan budaya. Tillich juga mengatakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi medium pengalaman spiritual. Budaya bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga merupakan tempat perjumpaan dengan Allah.²⁶ Oleh karena itu budaya juga menjadi tempat hadirnya spiritualitas.

Selain itu, Karl Rahner yang juga merupakan teolog Kristen, mengatakan bahwa spiritualitas tidak pernah lepas dari realitas budaya manusia. Spiritualitas hadir dalam keseharian, bukan hanya dalam praktik keagamaan. Lebih lanjut, Rahner berpendapat bahwa dalam budaya tertentu, spiritualitas bisa muncul dalam bentuk nilai, tradisi serta pencarian makna.²⁷ Oleh karena itu, hal tersebut menunjukkan bahwa budaya memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman spiritual.

²⁵Urbanus Tangi, "Agama Sebagai Dimensi Eksistensial Manusia: Sebuah Pertanyaan Mengenai Makna Agama Dan Dinamika Iman Manusia Menurut Paul Tillich" (*Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara*, 2024), 9

²⁶Ibid.13.

²⁷Antonius P Sipahutar, dkk., "Teologi Inklusivisme Karl Rahner: Implikasi Bagi Pendidikan Iman Dan Transformasi Kekristenan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.11, No. 01(2026):931

Dalam pandangan Rahner, budaya sebagai hasil cipta manusia juga menjadi tempat hadirnya spiritualitas. Melalui budaya manusia mengekspresikan hubungannya dengan Tuhan. Oleh karena itu spiritualitas tidak terbatas pada ruang sakral , tetapi juga hadir dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, spiritualitas juga memiliki dimensi kontekstual dimana dalam memahaminya pada budaya harus memperhatikan budaya tersebut.²⁸

Dalam masyarakat tradisional Indonesia, termasuk masyarakat Toraja, spiritualitas tidak pernah berdiri sendiri sebagai entitas yang terpisah dari kehidupan sosial. Melainkan pengalaman sehari-hari manusia memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, budaya membantu memberi makna pada pengalaman sosial dalam masyarakat.

Hubungan manusia dengan alam dalam konteks masyarakat tradisional bukan sekadar bersifat ekologis, melainkan juga berdimensi spiritual. Alam dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmis yang mengandung kekuatan dan makna spiritual yang mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung.

Heddy Shri Ahimsa-Putra menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi dalam kajian budaya membantu memahami bagaimana masyarakat tradisional memaknai simbol-simbol ritual sebagai

²⁸Ibid.,Hlm.932.

pengalaman yang hidup dan nyata, bukan sekadar warisan mekanis tanpa makna.²⁹ Perspektif ini sangat relevan untuk memahami tradisi seperti Untiro Bulan yang melibatkan pembacaan tanda-tanda alam secara spiritual.

B. Pendekatan Fenomenologi

1. Pengertian Fenomenologi

Dari sisi etimologi, fenomenologi tersusun dari dua kata, yaitu fenomena serta logos. Kata fenomena sendiri berakar pada kata kerja dalam bahasa Yunani *phainesthai*, artinya menampakkan atau memperlihatkan diri, dengan akar kata yang berkaitan dengan cahaya atau sinar. Secara harafiah, fenomena dapat diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang memperlihatkan dirinya kepada kesadaran manusia.³⁰

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis dan metodologis yang menempatkan pengalaman hidup manusia sebagai objek kajian utama. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* (apa yang tampak/menampakkan diri) serta *logos* (ilmu/kajian). Dengan demikian,

²⁹Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(2), (2012): 273.

³⁰Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng dan Joubert B. Maramis, "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review," *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 23(1), (2022): 16.

fenomenologi secara harfiah berarti ilmu tentang gejala atau menampakkan diri dalam kesadaran manusia.³¹

Husserl membedakan tiga tahap utama dalam metode fenomenologisnya. Pertama, *epoche* (penangguhan penilaian), yakni menunda semua asumsi, teori, dan prasangka tentang dunia agar peneliti dapat memandang fenomena secara langsung tanpa filter. Kedua, *reduksi fenomenologis*, yaitu menyaring pengalaman hingga menemukan esensi murni dari sebuah fenomena sebagaimana ia tampak dalam kesadaran. Ketiga, *reduksi transendental*, di mana perhatian dialihkan dari objek kepada kesadaran yang mengalami objek tersebut, sehingga ditemukan struktur kesadaran yang bersifat universal.³²

Donny Gahral Adian menjelaskan bahwa gagasan utama fenomenologi Husserl adalah konsep *intensionalitas*, yakni kesadaran sering diartikan sebagai kesadaran akan sesuatu. Dalam arti yang lain, tidak ada kesadaran yang terisolasi tanpa objek; setiap tindakan kesadaran selalu terarah kepada sesuatu di luar dirinya sendiri.³³ Pemahaman ini membuka jalan bagi pendekatan fenomenologi untuk

³¹Edmund Husserl, *Ide-Ide: Pengantar Murni ke Fenomenologi*, terj. F. Budi Hardiman (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 34.

³²Edmund Husserl, *Ide-Ide: Pengantar Murni ke Fenomenologi*, terj. F. Budi Hardiman (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 72–75; bdk. Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 22.

³³Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi* (Depok: Koekoesan, 2010), hlm. 27.

menggali makna-makna yang melekat dalam pengalaman hidup manusia.

Kuswarno mengartikan fenomenologi sebagai kajian yang berfokus pada pengetahuan yang lahir dari kesadaran manusia, atau dengan kata lain, cara seseorang memahami suatu hal melalui proses mengalaminya secara langsung dan penuh kesadaran. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menangkap dan menggambarkan struktur pengalaman sebagaimana yang benar-benar dialami oleh subjek, bukan sebagaimana yang diasumsikan oleh peneliti.³⁴

Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendekatan fenomenologi sangat cocok digunakan dalam kajian keagamaan dan spiritual karena pendekatan ini menghargai pengalaman subjektif dan memberi ruang bagi pemahaman makna dari perspektif pelaku budaya itu sendiri. Fenomenologi menolak reduksionisme yang menyederhanakan pengalaman manusia menjadi faktor-faktor eksternal semata.³⁵

Fenomenologi adalah suatu pendekatan dalam filsafat sekaligus metode dalam penelitian yang menempatkan pengalaman manusia sebagaimana dihayati secara langsung dalam kesadarannya sebagai objek kajian utama. Pendekatan ini berusaha memahami makna dari berbagai gejala atau peristiwa yang muncul dalam pengalaman hidup

³⁴Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 22.

³⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pengetahuan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 115.

seseorang tanpa terlebih dahulu memberi penilaian atau asumsi tertentu.

2. Fenomenologi Kontekstual

Fenomenologi kontekstual merupakan perkembangan dari fenomenologi murni Husserl yang menggabungkan pemahaman tentang pengalaman individu dengan konteks budaya dan sosial di mana individu tersebut hidup. Para tokoh seperti Maurice Merleau-Ponty dan Alfred Schutz memperluas fenomenologi dengan menekankan pentingnya tubuh, intersubjektivitas, dan dunia kehidupan sehari-hari (*lebenswelt*).³⁶ Pendekatan fenomenologi kontekstual menekankan bahwa pengalaman individu tidak pernah terjadi dalam kekosongan budaya. Sebaliknya, pengalaman dibentuk, disaring, dan dimaknai melalui lensa budaya, nilai-nilai, serta tradisi yang melekat ditengah masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut berarti pengalaman spiritual masyarakat Toraja dalam menjalankan tradisi Untiro Bulan tidak dapat dipahami secara tepat tanpa mempertimbangkan konteks budaya Toraja secara keseluruhan. Setiap makna yang muncul dalam tradisi pengamatan bulan ini harus dipahami dari dalam konteks budaya dan sistem nilai masyarakat Toraja itu sendiri.

³⁶ Engkus Kuswarno, *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 48

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengembangkan gagasan fenomenologi kontekstual dalam kajian budaya Indonesia dengan menekankan perlunya peneliti masuk ke dalam dunia pengalaman pelaku budaya secara empatik. Peneliti harus mampu memahami makna dari perspektif orang dalam (*emic*), bukan sekadar menginterpretasikan dari luar (*etic*).³⁷ Noeng Muhadjir menyatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis tepat dipakai dalam memahami realitas sosial serta budaya yang kaya akan makna serta tidak dapat dijelaskan hanya melalui pengukuran kuantitatif.³⁸

Dengan demikian, kajian tentang spiritualitas dalam tradisi Untiro Bulan menggunakan pendekatan fenomenologi kontekstual akan memberikan pemahaman yang mendalam dan utuh tentang bagaimana masyarakat Toraja memahami diri mereka, alam, dan realitas transendental melalui praktik budaya yang telah diwariskan selamaberabad-abad.

³⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20(2), (2012): 281.

³⁸Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 172.